

THE EFFECT OF CFO NARCISSISM, POLITICAL CONNECTIONS, CEO AGE, MANAGERIAL OWNERSHIP AND PROFITABILITY ON AUDIT FEES

(Case Study on Infrastructure, Utilities and Transportation Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020)

Icih¹, Dewita Febi Silviana²
STIE Sutaatmadja Subang, Indonesia
iclh@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 01-03-2023
Tgl. Diterima : 06-06-2023
Tersedia Online : 30-06-2023

Keywords:

CFO narcissism, Political connection, CEO age, Managerial ownership, Profitability, Audit fee.

ABSTRAK/ABSTRACT

Audit fee is the cost incurred by the company for the services of examination of financial statements conducted by external auditors. The amount of audit fees in a company usually tends not to remain every year, this is because there are several factors that are considered in determining the high level of the audit fee. The study aims to test and analyze the influence of CFO narcissism, political connections, CEO age, managerial ownership, and profitability both partially and simultaneously on audit fees.

This research is a quantitative study, The population used in this study is a company sector infrastructure, utilities and transportation listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2020. The technique of determining the sample uses purposive sampling. The study used multiple linear regression analysis.

The results showed that partially CFO Narcissism has a positive effect on audit fees, political connections have a positive effect on audit fees, CEO age has no effect on audit fees, managerial ownership has no effect on audit fees, profitability has a negative effect on audit fees. Audit. As well as CFO narcissism, political connections, CEO age, managerial ownership, and profitability influence simultaneously on audit fees.

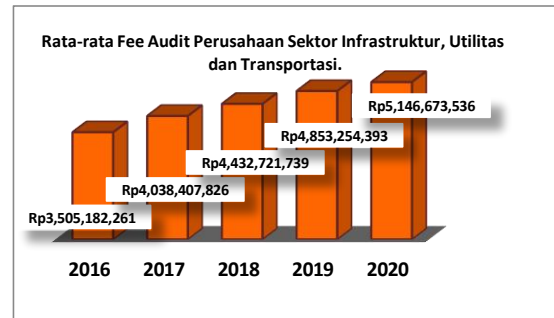
PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan produksi yang melibatkan pengelolaan sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang atau jasa. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu mendapatkan laba / keuntungan yang maksimal. Keuntungan merupakan komponen keuangan yang dijadikan pengukuran untuk menilai atau memperkirakan baik tidaknya kinerja

perusahaan dan salah satu alat yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang sangat penting bagi perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang telah *go public* atau menawarkan sahamnya di pasar modal, karena informasi keuangan tersebut menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya (Daniel, 2013). Berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas, perusahaan *go public* diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk itu, perusahaan membutuhkan jasa audit atas laporan keuangannya sehingga diperlukan auditor eksternal dan tentunya akan mengeluarkan biaya yang disebut dengan biaya audit (*fee audit*).

Menurut El-Gammal (2012) biaya audit atau audit *fee* adalah biaya yang dibebankan oleh auditor dalam rangka proses pemeriksaan laporan keuangan atau proses audit kepada perusahaan yang diaudit, penentuan audit *fee* dapat didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan *auditee*. Biaya audit akan dikenakan kepada klien sesuai dengan besarnya usaha yang diperlukan untuk melakukan prosedur audit. Di Indonesia biaya audit pada dasarnya masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) karena perusahaan memiliki kebebasan untuk mencantumkan jumlah biaya audit yang mereka bayarkan, sehingga masih banyak perusahaan yang tidak menyertakan biaya audit pada laporan keuangan tahunannya. Hal ini terbukti dari 81 perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, hanya terdapat 23 perusahaan yang mencantumkan *fee audit* secara lengkap dari tahun 2016-2020 dalam laporan keuangannya. Rata-rata *fee audit* tersebut disajikan dalam grafik berikut :



Grafik 1. 1
Rata-Rata Fee Audit Perusahaan
Sektor Infrastruktur, Utilitas dan
Transportasi tahun 2016-2020.

Sumber : Annual Report Perusahaan
Sektor Infrastruktur, Utilitas &
Transportasi.

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata *Fee audit* Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan. Namun seiring peningkatan tersebut terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki *fee audit* rendah atau berada dibawah rata-rata industri. Menurut Prabhawanti & Widhiyani, (2018) semakin rendah *fee audit* yang dibayarkan kepada KAP maka akan semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan karena memungkinkan auditor menerapkan prosedur dibawah standar ketentuan. Prosedur audit yang tidak memadai dapat meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini yang tidak akurat. Seperti kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk.

Pada tahun 2018 PT Garuda memiliki *fee audit* yang lebih rendah dibandingkan tahun 2016 dan 2017, rendahnya *fee audit* tersebut mencerminkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (PPPK Kemenkeu) menyatakan Akuntan Publik (AP) yang mengaudit PT Garuda telah melakukan pelanggaran, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan atau opini laporan auditor independen. Lebih lanjut, KAP dinilai belum mengimplementasikan sistem pengendalian mutu secara maksimal

terkait konsultasi dengan pihak eksternal (kemenkeu.go.id). Hal ini dikarenakan PT. Garuda Indonesia Tbk melakukan kesalahan terkait dengan pencatatan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Dalam pembukuan laporan keuangan tersebut PT Garuda mencatat laba bersih US \$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar dengan asumsi kurs Rp.14.000 per dolar AS. Laba tersebut salah satunya berasal dari kerja sama antara Garuda dengan PT. Mahata Aero Teknologi (MAT), melalui kesepakatan itu keuntungan yang diraih mencapai US \$ 239.940.000, hanya saja perusahaan sebenarnya belum mendapatkan bayaran sepeserpun namun telah diakui sebagai pendapatan. Sehingga, secara akuntansi Garuda menorehkan keuntungan padahal seharusnya mengalami kerugian (cnnindonesia.com).

Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa besaran *fee* audit berhubungan erat dengan tinggi rendahnya kualitas hasil pelaksanaan audit. Semakin tinggi nilai *fee* audit yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi kualitas audit yang didapatkan, karena dengan tingginya *fee* audit memungkinkan KAP untuk mengungkapkan prosedur audit secara lebih rinci dan lebih mendalam sehingga menjadikan kualitas hasil audit yang lebih tinggi (Nadya et al., 2019). Namun berbeda dengan pendapat Erieska (2019) yang menyatakan bahwa ketika *fee* audit yang diberikan terlalu tinggi justru akan mempengaruhi independensi seorang auditor dan kemungkinan auditor akan melakukan toleransi terhadap kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan oleh perusahaan dan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah.

Berdasarkan fenomena di atas serta pendapat penelitian sebelumnya, *fee* audit yang terlalu rendah atau terlalu tinggi masih menjadi masalah karena berkaitan erat dengan independensi, prosedur audit, serta kualitas hasil pemeriksaan. Sehingga menarik untuk diteliti dan perlu penelitian selanjutnya tentang apa saja

faktor yang sebenarnya mempengaruhi besaran biaya audit eksternal. Tinggi rendahnya *fee* audit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah CFO *narcissism*, koneksi politik, CEO *age*, *managerial ownership*, dan profitabilitas suatu perusahaan.

CFO *narcissism* adalah sifat seorang CFO yang terlalu percaya diri terhadap kemampuannya serta selalu mencari perhatian dari orang lain (Campbell dkk., 2011). CFO narsisme memiliki kecenderungan selalu ingin mendapatkan sanjungan atau pujian atas hasil kinerjanya, sehingga ketika laba perusahaan rendah atau mengalami kerugian maka untuk menutupi hal tersebut CFO akan terdorong untuk melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan, supaya laporan keuangan yang disajikan tersebut terlihat baik dimata dewan komisaris, hal ini akan menyebabkan tingginya risiko audit dan akibatnya biaya atas layanan audit yang dikenakan menjadi tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Xiang & Song (2021) yang membuktikan bahwa CFO *narcissism* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi biaya audit adalah koneksi politik.

Menurut Yuniarti & Riswandi (2021) Perusahaan yang berkoneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki cara-cara tersendiri untuk menjalin hubungan secara politik atau segala upaya untuk mendekatkan pada pemerintahan maupun politisi. Menurut Walker & Reid (2002) dalam Habib et al, (2018) perusahaan yang terhubung secara politik dikaitkan dengan kurangnya keterbukaan atau tingkat transparansi yang rendah dalam laporan keuangan mereka. Dengan rendahnya transparansi tersebut, maka akan mempengaruhi kualitas pada laporan keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya salah saji sehingga akan membutuhkan upaya lebih untuk auditor dalam memberikan opininya dan dapat menyebabkan tingginya *fee* yang harus diberikan oleh perusahaan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Yuniarti &

Riswandi (2021), dan Ariningrum & Vera Diyanty (2017) yang membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap biaya audit. Artinya ketika suatu perusahaan memiliki hubungan atau berkoneksi politik maka dapat meningkatkan *fee* audit yang harus dibebankan. Namun penelitian Priyambodo (2019) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap biaya audit. Disamping itu, *fee* audit juga dipengaruhi oleh *CEO age*.

Menurut Gestanti & Setiawan (2019) *CEO age* merupakan usia dari CEO perusahaan yang dihitung sampai dengan tahun fokus penelitian, semakin tinggi nilainya maka semakin tua usia seorang CEO. *Behavioral finance* mengungkapkan bahwa CEO yang berusia muda lebih cenderung memiliki sifat ambisius tinggi dan *risk takers* atau berani mengambil risiko. sementara menurut Beber dan Fabbri (2012) dalam Gestanti & Setiawan (2019) CEO yang berusia tua cenderung lebih berhati-hati serta berupaya menghindari risiko (*risk averse*). Dengan demikian, semakin bertambahnya usia seorang CEO maka akan semakin berhati-hati dalam bertindak atau mengambil keputusan serta menghindari tindakan kecurangan akuntansi (Maulia, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa CEO yang lebih tua akan mementingkan kualitas informasi yang disajikan pada laporan keuangan, sehingga akan memudahkan auditor eksternal dalam melakukan pemeriksaan yang menyebabkan biaya audit yang dikeluarkan menjadi rendah. Selanjutnya, faktor keempat yang mempengaruhi *fee* audit adalah *managerial ownership*.

Menurut Suastini et al., (2016) *managerial ownership* adalah pihak manajemen yang diberi kesempatan ikut serta dalam memiliki saham perusahaan (pemegang saham) agar pihak manajemen dapat secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan, kepemilikan manajerial seringkali dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan nilai

perusahaan, karena manajer selain berperan sebagai manajemen juga merupakan pemilik perusahaan yang akan merasakan secara langsung akibat dari keputusannya, sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer melainkan juga akan memperhatikan perannya sebagai pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja perusahaan, hal ini akan mengurangi terjadinya tindakan oportunistik dalam perusahaan sehingga besarnya kepemilikan manajerial tersebut diyakini dapat menurunkan *agency cost* berupa *fee* audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian George et al., (2019) yang membuktikan bahwa *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *fee* audit yang dikeluarkan akan menurun. Namun berbeda dengan penelitian Fajarini (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya audit. Sedangkan pada penelitian Andriyani & Laksito (2017), Fauzi & Laksito (2019), Hanifah & Adiwibowo (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Kemudian, faktor yang juga mempengaruhi *fee* audit yaitu Profitabilitas.

Menurut Sunyoto (2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk meraih keuntungan dari usahanya. Menurut (Wibowo & Rohman, 2013) ada keterkaitan antara profitabilitas dengan biaya audit yang pada dasarnya profitabilitas merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk menetapkan atau menentukan besarnya biaya pelaksanaan audit yang akan dikeluarkan untuk membayar jasa auditor, Hal ini dikarenakan auditor akan mengerjakan prosedur audit lebih rumit dan mendalam terhadap perusahaan yang mengalami profit sehingga dapat menambah waktu yang digunakan oleh auditor dan akhirnya *fee* audit juga akan meningkat (Azisa, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian Hasan (2017) dan

Wiryaningrum (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif serta signifikan terhadap *fee* audit, sementara penelitian Sitompul (2019) dan Saragih (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *fee* auditor eksternal, sedangkan penelitian Nelvia (2019) dan Ira Afni Setiani (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Serta penelitian Harahap et al (2018) dan Oktorina & Wedari (2015) menunjukkan pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap *fee* audit.

Penelitian terkait *fee* audit telah banyak dilakukan, namun beberapa variabel masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Sehingga penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Adapun penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Xiang & Song, (2021). Sementara perbedaannya yaitu, dalam penelitian Xiang & Song, (2021) hanya meneliti pengaruh CFO *Narcissism* terhadap *fee* audit saja, sementara penelitian ini menambahkan beberapa faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi *fee* audit serta menambahkan variabel CEO *age* sebagai variabel independen. Karena semakin bertambahnya usia CEO akan mengurangi tindakan kecurang akuntansi sehingga akan meminimalisir terjadinya salah saji pada laporan keuangan, hal tersebut dapat menyebabkan *fee* audit menjadi rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang berjudul **“PENGARUH CFO *NARCISSISM*, KONEKSI POLITIK, CEO *AGE*, *MANAGERIAL OWNERSHIP* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FEE* AUDIT (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020)”**.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Teori keagenan atau *Agency Theory* merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Dalam mengelola suatu perusahaan pemegang saham menunjuk agen (manajemen) untuk mengoperasikan atau mengelola perusahaan demi memenuhi kepentingan pemegang saham, sementara pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan upaya yang telah dilakukan atau pekerjaannya terhadap struktur kepemilikan (Maulana & Wati, 2020). Adanya pemisahan antara pihak principal dan agen dari pandangan *agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas informasi pada laporan keuangan. Konflik tersebut mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang disebut asimetri informasi, Asimetri informasi atau konflik kepentingan yang timbul diantara principal dan agen dapat menjadi dorongan bagi agen untuk memberikan informasi terkait perusahaan yang tidak sesuai dengan semestinya kepada principal, terlebih jika informasi tersebut relevan dengan pengukuran kinerja agen. Karena agen merupakan pihak yang mempunyai banyak informasi tentang perusahaan dapat menahan atau mengurangi bahkan tidak memberikan informasi lengkap kepada principal sehingga akan menguntungkan kepada pihak manajemen (Pranoto & Widagdo, 2015).

Untuk mengurangi adanya asimetri informasi dan meminimalisir kecurangan yang sering dilakukan oleh manajemen maka laporan keuangan manajemen tersebut harus dievaluasi oleh pihak independen dalam hal ini adalah auditor eksternal. Auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani principal dan agent. Penggunaan auditor eksternal untuk melaksanakan pemeriksaan serta pengawasan

terhadap manajemen perusahaan dapat menimbulkan *agency cost*, berupa *audit fee* (Tat & Murdiawati, 2020).

Fee Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012) *fee audit* adalah sejumlah biaya yang diberikan atau diserahkan klien kepada auditor sebagai imbalan atas pemeriksaan laporan keuangan, dan besarnya biaya audit bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas layanan yang diberikan, serta tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan jasa audit, semakin tinggi *fee* yang dikeluarkan maka semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Abdul Halim (2015:108) terdapat beberapa cara dalam penetapan biaya audit atau *fee audit*. Cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Per diem Basis* : Biaya audit dihitung berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan tim audit dalam pekerjaannya (Tarif per jam x jumlah jam yang dihabiskan oleh tim), tarif biaya per jamnya untuk tingkat staf dapat berbeda-beda.
2. *Flat atau Kontrak Basis* : Biaya audit dihitung secara borongan atau sekaligus tanpa melihat jumlah waktu yang dihabiskan untuk proses audit, yang penting pekerjaan diselesaikan sesuai dengan aturan atau kesepakatan.
3. *Maksimum Fee Basis* : metode ini menggabungkan dua prosedur sebelumnya yaitu dengan menentukan tarif per jam, setelah itu dikalikan dengan jangka waktu yang dihabiskan, dengan catatan adanya batas maksimum pengerjaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah auditor untuk mengulur waktu atau menunda-nunda dan memperpanjang jam kerjanya.

Dengan adanya penentuan biaya audit tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penetapannya.

CFO Narcissism

CFO *narcissism* adalah sifat kepribadian dari seorang CFO yang melebih-lebihkan pesona serta terlalu percaya diri terhadap kemampuannya dan selalu mencari perhatian, pengakuan serta sanjungan dari orang lain (Campbell dkk., 2011). *Narcissism* juga diartikan sebagai kepribadian yang mengejar kebutuhan untuk suatu kekaguman, perhatian, sanjungan dan pujian serta pengakuan eksternal (Roche dkk., 2013). Selain itu, narsisme juga mengacu pada karakteristik psikologi yang dicirikan dengan sifat seperti rasa mencintai diri sendiri secara berlebihan, rasa diri yang penting, rasa kesuksesan, rasa kekuasaan dan keinginan mendapat kekaguman berlebihan (Emmons, 1987 dalam Ernawan & Daniel, 2020). Narsisme CFO mempengaruhi *fee audit* melalui saluran dan mekanisme yang berbeda dari narsisme CEO, Pertama, CFO mempunyai dampak yang lebih langsung pada proses atau aktivitas pelaporan keuangan daripada CEO, mereka secara langsung bertanggung jawab atas laporan keuangan, serta membuat keputusan penting tentang kebijakan atau ketentuan akuntansi dan pengungkapan informasi (Xiang & Song, 2021). Dengan begitu, CFO memiliki dampak langsung pada kualitas informasi keuangan.

Selain itu, dari sudut pandang lain berdasarkan berbagai pendapat mengatakan bahwa CFO narsisme demi mencari perhatiannya, selalu ingin terlihat sempurna oleh atasannya atas pekerjaan yang dilakukannya, sehingga CFO tersebut berkeinginan untuk meningkatkan atau memaksimalkan kualitas informasi keuangan, maka CFO narsis lebih bersedia mengeluarkan biaya audit yang tinggi sebagai imbalan atas layanan audit yang lebih berkualitas, karena CFO berhubungan langsung dalam konstruksi dan implementasi pengendalian internal serta sebagai penanggung jawab komunikasi dengan auditor, sehingga CFO tidak hanya terlibat dalam penunjukan auditor, tetapi juga mempengaruhi perumusan rencana audit auditor, yang

bersangkutan dengan biaya audit (Xiang & Song, 2021).

Koneksi Politik

Perusahaan yang terhubung secara politik ialah perusahaan yang memiliki hubungan khusus dengan pemerintah. Perusahaan yang berkoneksi politik merupakan perusahaan yang mempunyai cara-cara tersendiri untuk menjalin hubungan secara politik atau segala upaya untuk mendekatkan pada pemerintahan maupun politisi (Yuniarti & Riswandi, 2021).

Perusahaan yang memiliki koneksi politik biasanya terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan memperoleh perlakuan istimewa, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal dan resiko pemeriksaan pajak rendah. Pejabat perusahaan yang memiliki koneksi politik biasanya dianggap berkuasa karena dapat memanfaatkan berbagai keistimewaan seperti untuk memperkuat posisinya dan mempengaruhi keuntungan perusahaan (Khan et al, 2016 dalam Habib et al, 2018). Menurut Anggraeni, R. (2018) Untuk menentukan adanya koneksi politik dalam perusahaan dilihat dari :

1. Perusahaan merupakan BUMN atau anak perusahaan BUMN.
2. Minimal salah satu dari dewan komisaris, dewan direksi, serta komite audit di perusahaan merupakan politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
3. Minimal salah satu dewan komisaris, dewan direksi serta komite audit di perusahaan merupakan pejabat pemerintah dalam periode ini maupun periode sebelumnya.

Jika suatu perusahaan memenuhi salah satu dari tiga kategori tersebut maka dapat dinyatakan perusahaan itu memiliki koneksi politik.

CEO Age

CEO *age* merupakan usia dari seorang CEO atau direktur utama yang dihitung sejak dilahirkan (Gestanti &

Setiawan, 2019). Usia dapat menunjukkan seberapa matang pemikiran seseorang dan seberapa mampu dia membuat keputusan yang tepat. Semakin tua usia CEO menunjukkan pengalaman yang dimiliki lebih banyak, sehingga saat pengambilan keputusan juga akan semakin baik. CEO berusia muda cenderung memilih bersemangat untuk berprestasi dalam suatu organisasi dibandingkan dengan CEO yang lebih tua yaitu memilih untuk melakukan konservatisme dan/atau kehati-hatian (Saputri, 2021).

Dalam akuntansi dan psikologi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara usia dan perilaku etis (Maulia, 2014). Menurut Glifandi (2011) dalam Maulia, (2014) perilaku etis dapat menurunkan tindakan kecurangan akuntansi. Hal tersebut menggambarkan bahwa CEO berusia tua cenderung menghindari tindakan kecurangan akuntansi (Maulia, 2014). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa semakin tua usia CEO, maka semakin lebih berhati-hati dan bijak termasuk dalam mengambil atau penetapan keputusan perusahaan (Saputri, 2021).

Managerial Ownership

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, semakin tinggi kepemilikan manajerial dinilai akan efektif untuk mengawasi kegiatan atau aktivitas perusahaan (Diyah dan Erman, 2009 dalam Sinyawati, Ni Luh Ary, 2018). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham manajemen perusahaan yang dilihat dari presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap keseluruhan saham beredar (Sujuko & Soebiantoro, 2007). Tujuan dari struktur kepemilikan manajerial pada dasarnya untuk mengurangi atau menghindari konflik keagenan yang timbul ketika manajer yang mempunyai hak atas saham berusaha untuk memajukan kepentingan pribadi mereka sendiri, tingginya jumlah saham

manajerial akan berdampak pada kemampuan manajer untuk meningkatkan atau mengoptimalkan kinerja perusahaan (Widyasari, 2015 dalam Putri, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya (Sunnyoto, 2013). Sementara Halim, (2014) mengatakan bahwa profitabilitas dapat dijadikan ukuran kapasitas perusahaan dalam upaya menghasilkan laba atau keuntungan yang berhubungan dengan aset, tingkat penjualan dan modal. Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif serta efisien sumber daya yang dikelola perusahaan untuk mendapatkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi biasanya menjadi daya tarik bagi calon investor untuk berinvestasi kepada mereka, serta dapat menambah kompensasi bagi manajemen dan dividen bagi pemegang saham.

Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting dalam mempertahankan atau menjaga kelangsungan hidup perusahaan, karena dapat mencerminkan apakah perusahaan mempunyai prospek masa depan yang baik atau tidak serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas kinerja keuangannya (Hermuningsih, 2013). Tingginya tingkat profitabilitas menggambarkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan, sehingga kemungkinan perusahaan dapat memperkirakan bisnisnya akan terus berlanjut dalam waktu jangka panjang. Selain itu, Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai skala dalam menentukan apakah suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang baik atau sebaliknya terkait dengan efisiensi penggunaan aset dan sumber daya lain dalam operasinya. Semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengatur penggunaan sumber dayanya maka akan semakin besar tingkat pengembalian aset yang diperoleh perusahaan (Joshi dan Al-Bastaki, 2000). Adapun pengukuran variabel profitabilitas pada penelitian ini

yaitu menggunakan ROA. Menurut Kasmir (2016) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya.

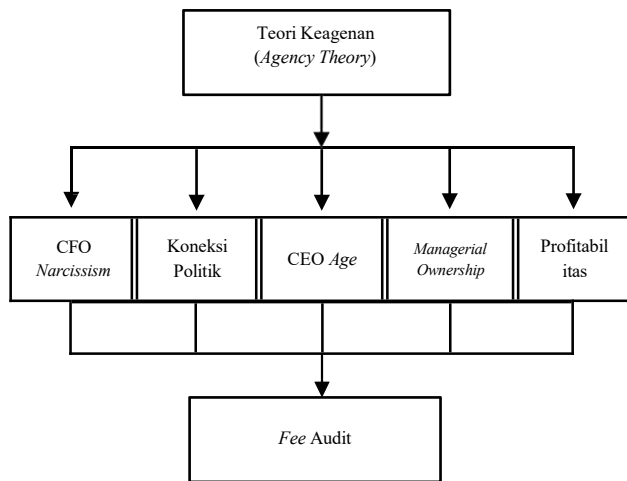
Kerangka Pemikiran

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan atau *agency theory*. Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Adanya pemisahan antara pihak principal dan agen dari pandangan *agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas informasi pada laporan keuangan, konflik tersebut mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang disebut asimetri informasi (Pranoto & Widagdo, 2015).

Mengacu pada *agency theory* CEO *age* dan *managerial ownership* dapat mengurangi terjadinya kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangan. Sementara profitabilitas dapat menunjukkan kinerja manajemen dengan melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Selain itu, teori agensi juga mengarah pada perusahaan yang mempunyai CFO Narsisme karena cenderung kurang efisien dalam penyajian informasi keuangan, sehingga kemungkinan salah saji pada laporan keuangan meningkat. Sedangkan perusahaan terkoneksi secara politik cenderung memiliki transparansi yang rendah untuk melindungi kepentingan politik mereka sehingga memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara principal dan agen.

Dari penjelasan tersebut, untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya asimetri informasi maka harus ada pihak ketiga yang independen yang dianggap dapat menjembatani principal dan agen yaitu auditor eksternal. Penggunaan auditor eksternal dapat menimbulkan

agency cost, berupa *audit fee*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti, 2021

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh CFO *Narcissism* terhadap *Fee Audit*

CFO *narcissism* merupakan CFO yang memiliki sifat melebih-lebihkan persona serta terlalu percaya diri terhadap kemampuannya dan selalu ingin mendapat pujian atas kinerja yang dilakukannya (Campbell dkk., 2011). CFO narsistik memiliki kecenderungan ingin terlihat baik dimata atasan agar mendapatkan sanjungan atau pujian atas hasil kinerjanya, sehingga ketika laba perusahaan menurun atau tidak mencapai target keuangan bahkan mengalami kerugian, maka untuk menutupi hal tersebut CFO akan terdorong untuk melakukan kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangan supaya laporan keuangannya terlihat baik dimata dewan komisaris, hal tersebut akan menyebabkan risiko audit yang tinggi dan akibatnya dikenakan biaya audit yang tinggi.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Xiang & Song (2021) yang menunjukkan bahwa CFO *narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee audit*,

artinya ketika suatu perusahaan memiliki CFO narsistik, perusahaan tersebut membayarkan *fee audit* yang lebih tinggi. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1. CFO *narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee audit*

Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Fee Audit*

Sebuah perusahaan yang berkoneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai cara-cara tersendiri untuk menjalin ikatan secara politik atau melakukan segala upaya untuk mendekatkan dengan pemerintahan atau politisi (Yuniarti & Riswandi, 2021). Menurut Habib et al., (2018) Pada umumnya suatu perusahaan memanfaatkan adanya keterlibatan dengan politik tujuannya agar pihak perusahaan dapat melakukan lobi dengan pihak berwenang dalam pemerintah untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan yang dapat menguntungkan atau bermanfaat bagi perusahaan mereka, Sehingga upaya untuk membangun hubungan tersebut dapat menimbulkan biaya dalam bentuk sumbangan politik dan pembayaran pribadi atau suap sebagai imbalnya, Maka perusahaan berkoneksi politik cenderung memiliki transparansi yang rendah dan tampaknya terkait dengan tingginya risiko audit dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik dan akibatnya dikenakan biaya audit yang lebih besar.

Dengan tingginya risiko audit tersebut membuat seorang auditor melakukan penetapan *engagement risk* yang juga tinggi, sehingga mengakibatkan auditor harus menghadapi dua pilihan tindakan, yang pertama, melakukan penambahan jumlah uji dan dikirimkannya staff yang lebih berpengalaman agar *detection risk* dapat diminimalisir, selanjutnya tindakan kedua, yaitu melakukan penambahan *fee premium* yang timbul akibat *engagement risk* tersebut, dengan begitu dua tindakan tersebut mengakibatkan naiknya *fee audit* yang harus dibayarkan (Yuniarti & Riswandi, 2021).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Yuniarti & Riswandi (2021), Ariningrum & Vera Diyanty (2017) dan Tat & Murdiawati (2020) yang membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *fee* Audit. Hal tersebut menandakan bahwa hubungan politik dapat meningkatkan biaya audit. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2. Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Pengaruh CEO Age terhadap *Fee* Audit

CEO *age* merupakan usia dari seorang CEO atau direktur utama yang dihitung sejak dilahirkan (Gestanti & Setiawan, 2019). Semakin matang usia CEO menunjukkan pengalaman yang dimiliki lebih banyak, sehingga dalam menetapkan atau pengambilan keputusan juga akan semakin baik dan bijak. Selain itu, CEO yang lebih tua cenderung memiliki sikap kehati-hatian dibandingkan CEO yang lebih muda. Maulia (2014) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dan psikologi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara usia dan perilaku etis. Menurut Glifandi (2011) dalam Maulia, (2014) perilaku etis dapat menurunkan tindakan kecurangan akuntansi. Artinya bertambahnya usia seorang CEO cenderung akan menghindari tindakan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, CEO akan lebih memperhatikan atau mementingkan kualitas informasi pada laporan keuangan yang disampaikan, dan memiliki transparansi yang tinggi, dengan begitu auditor akan lebih mudah untuk mengumpulkan bukti serta tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses audit atau pemeriksaan laporan keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan biaya audit yang dikeluarkan menjadi rendah. Berdasar penjelasan tersebut, maka diperkirakan akan ada pengaruh negatif antara CEO *age* terhadap *fee* audit yang mengarah pada hipotesis ketiga yaitu :

H3. CEO Age berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Fee* Audit

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dalam perusahaan. Menurut Mitra et al, (2007) ketika jumlah kepemilikan manajerial tinggi dalam suatu perusahaan maka pihak manajemen akan berupaya mengoptimalkan kinerjanya untuk mencapai keuntungan yang maksimal, karena ketika laba yang dihasilkan tinggi maka bonus yang akan didapatkan oleh manajemen atau direksi juga tinggi, dengan begitu, kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik menjadi rendah karena manajemen tersebut bukan hanya sebagai agen saja melainkan sebagai principal yang memberikan amanat serta mengawasi pengelolaan perusahaan. Hal tersebut dapat mengurangi salah saji atau risiko audit yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan dan tentunya tingkat kompleksitas pekerjaan audit menjadi lebih rendah, seperti penggunaan pengujian substantif yang lebih sedikit, dengan begitu, perusahaan akan memiliki biaya audit lebih rendah sehingga kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan diyakini mampu menekan biaya agensi berupa biaya audit.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh George et al., (2019), Fauzi & Laksito (2019) membuktikan bahwa *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial dapat menurunkan biaya audit yang dibayarkan. maka hipotesis selanjutnya dinyatakan sebagai berikut :

H4. *Managerial Ownership* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Fee* Audit

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam memperoleh laba yang

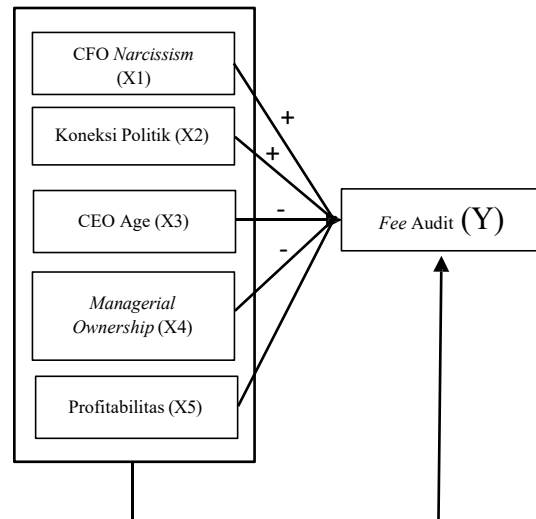
diukur menggunakan rasio tingkat pengembalian aset atau ROA. Tingginya rasio profitabilitas menandakan besarnya keuntungan yang didapatkan perusahaan, sehingga auditor akan melakukan prosedur audit yang lebih mendalam untuk menguji atau menyelidiki secara akurat pendapatan serta beban yang diperoleh dan dilaporkan perusahaan, hal ini dapat memerlukan waktu yang lebih panjang dalam proses audit, akibatnya biaya audit yang harus dikeluarkan oleh perusahaan kepada KAP menjadi lebih tinggi (Hafiza, 2017). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hasan (2017) dan Wiryaningrum & Januarti (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee* audit, artinya semakin tingginya tingkat profitabilitas perusahaan maka biaya audit yang dikeluarkan juga semakin besar.

Namun menurut Oktorina & Wedari (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan dapat mengurangi biaya audit, hal ini dikarenakan auditor mengetahui bahwa perusahaan dengan profit yang tinggi telah melakukan kinerjanya dengan baik, sehingga perusahaan dapat menekan risiko auditnya yang dapat menurunkan biaya audit yang dibebankan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Harahap et al (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah *fee* audit yang dikenakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H5. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Fee* Audit.

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat disusun kerangka hipotesis sebagai berikut :



Gambar 2. 2
Kerangka Hipotesis
Sumber : Peneliti ,2021

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, yaitu bisa melalui orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Data tersebut diperoleh melalui [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode

pengumpulan sampel yang terbatas pada jenis tertentu yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang diinginkan (Sekaran, 2011). Dalam pengambilan sampel penelitian, kriteria yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan periode 2016-2020 dan mengungkapkan informasi mengenai fee audit.
3. Perusahaan mencantumkan tanda tangan CFO dalam surat pernyataan direksi.
4. Data-data mengenai variabel yang akan di teliti tersedia secara lengkap dalam laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2016-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka atau studi kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi dari jurnal dan buku-buku terkait dengan masalah penelitian serta dengan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu dengan pengunduh data laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang berperan sebagai akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *fee Audit*. *Fee Audit* merupakan imbalah atau upah yang diterima auditor setelah proses pelaksanaan jasa audit (Mulyadi, 2016). Variabel *fee Audit* diukur dengan mengambil log natural dari jumlah biaya audit yang dibayarkan oleh entitas.

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi perubahan variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018). Variabel independent dalam penelitian ini diantaranya adalah : *CFO Narcissism*, *Koneksi Politik*, *CEO Age*, *Managerial Ownership*, dan *Profitabilitas*.

Tabel 3. 1
Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
CFO <i>narcissism</i> (X ₁)	Ln (Jumlah pixel dalam gambar tanda tangan CFO) Sumber : Xiang & Song, 2021
Koneksi Politik (X ₂)	Variabel Dummy : 1. Perusahaan dengan koneksi Politik 0. Perusahaan tanpa koneksi Politik Sumber : Bliss et al., 2011
CEO Age (X ₃)	Usia CEO pada tahun fokus Sumber : Xiang & Song, 2021
<i>Managerial Ownership</i> (X ₄)	$KM = \frac{\sum \text{Saham Manajerial}}{\sum \text{Saham Beredar}}$ Sumber : George et al., 2019
Profitabilitas (X ₅)	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}} \times 100\%$ Sumber : Yesiariani dan Rahayu, 2017

Sumber : diperoleh dari berbagai sumber 2022

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menguraikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi atau berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018), uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual telah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan (kurva normal). Pada umumnya normalitas juga dapat dilihat atau dideteksi melalui penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau histogram dari residualnya, disamping itu, untuk mengetahui normalitas data juga dapat dilakukan menggunakan uji one sample *Kolmogorov-Smirnov* dalam program aplikasi SPSS dengan taraf probabilitas (sig) 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat adanya korelasi antar variabel independen atau bebas. Menurut (Ghozali, 2018:105). Model regresi yang layak adalah model yang didalamnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10, artinya tidak terdapat multikolinieritas. Namun jika nilai VIF > 10, artinya terdapat multikolinieritas dalam data.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai ada tidaknya ketidaksamaan varian antara residual satu pengamatan

dengan residual pengamatan lain dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018). Untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola yang beraturan (gelombang, melebar, kemudian menyempit), artinya terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika titik-titik tidak membentuk pola yang beraturan menyebar ke atas dan ke bawah artinya tidak ditemukan terjadinya heteroskedastisitas (Sayyidah & Saifi, 2017).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi (Ghozali, 2018:111). Autokorelasi dapat terjadi karena pengamatan atau observasi yang beruntun sepanjang waktu terikat satu sama lain. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW). Apabila nilai Durbin-Watson berada diantara nilai -2 dan 2 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas atau terhindar dari autokorelasi (Ghozali, 2018:121).

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018:95). Persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$FA = \beta_0 + \beta_1 CN + \beta_2 KP + \beta_3 CA + \beta_4 MO + \beta_5 Profit + \varepsilon$$

Dimana :

FA : Fee Audit

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi CN

: CFO Narcissism

KP : Koneksi Politik

CA : CEO Age

MO : *Managerial Ownership*
 PROFIT : Profitabilitas
 ϵ : *Standar Error*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui serta mengukur besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel terikat, nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* antara nol dan satu (Ghozali, 2018). Jika nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* mendekati angka satu menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas (X) yang besar terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya semakin kecil nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) bahkan mendekati nilai nol, menandakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sangat kecil (Ferdinand, 2014).

Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2018, 152) menjelaskan bahwa uji t digunakan untuk melihat atau mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi uji t $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Ferdinand (2014) mengatakan bahwa uji F digunakan untuk mengetahui atau melihat apakah model regresi layak atau tidak. Layak artinya model regresi tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan pengaruh variabel independen (CFO *Narcissism*, koneksi politik, CEO *age*, *managerial ownership* dan profitabilitas) pada variabel dependen yaitu (*fee audit*). Melalui tabel ANOVA. Menurut Ghozali (2018) F tabel dihitung dengan taraf signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k serta derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k-1$ dimana k merupakan jumlah variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penentuan sampel perusahaan dilakukan melalui metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 65 data yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 1
Data Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	81
2.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>fee audit</i> pada <i>annual report</i>	(47)
3.	Perusahaan yang tidak mencantumkan tanda tangan CFO dalam surat pernyataan direksi	(17)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data selama periode penelitian	(4)
5.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	13
6.	Sampel akhir perusahaan (13 x 5 tahun)	65

Sumber : data diolah, 2022

Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Mean	
CFO <i>Narcissism</i>	65	7.60	10.32	9.3123	.58839
Koneksi Politik	65	.00	1.00	.6154	.49029
CEO Age	65	39	68	52.60	6.368
<i>Managerial Ownership</i>	65	.00	15.21	1.1664	3.87701
Profitabilitas	65	-4.13	41.59	7.4806	9.03483
Fee Audit	65	18.64	24.90	21.2530	1.63833
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Output SPSS Versi 25

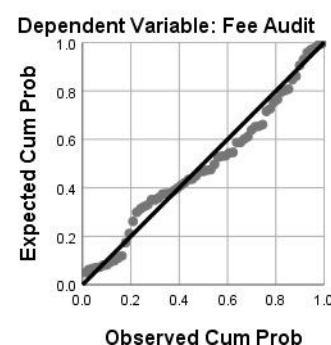
Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas diketahui bahwa nilai N atau jumlah data yang diteliti adalah sebanyak 65 sampel, dengan lima variabel independen dan satu variabel dependen yang dapat diuraikan sebagai berikut : Variabel CFO *Narcissism* (X1), pada tabel diatas menunjukkan nilai minimum yang sebesar 7.60 yang dimiliki oleh PT. Jasa Armada Indonesia Tbk, sementara nilai maksimum sebesar 10.32 dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, serta nilai rata-rata sebesar 9.3123, dan standar deviasi sebesar 0.58839. Variabel Koneksi Politik (X2) diukur dengan variabel dummy yaitu perusahaan dengan koneksi politik dan perusahaan tanpa koneksi politik, nilai minimum yang diperoleh variabel koneksi politik adalah sebesar 0.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.00 dengan nilai rata-rata sebesar 0.6154 serta standar deviasi 0.49029. Variabel CEO Age (X3) menunjukkan usia dari seorang CEO dalam suatu perusahaan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum CEO Age adalah sebesar 39 yaitu CEO dari PT. Indosat Tbk tahun 2019, sementara nilai maksimum sebesar 68 dimiliki oleh CEO dari PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk tahun 2017, serta nilai rata-rata yang diperoleh sebesar

52.60 dan standar deviasi sebesar 6.368. Variabel *Managerial Ownership* (X4) dari tabel diatas diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 0.00, sedangkan nilai maksimum sebesar 15.21 yang dimiliki oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 1.1664 dan standar deviasi sebesar 3.87701. Variabel Profitabilitas (X5) memiliki nilai minimum sebesar -4.13 yaitu terdapat pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018, sementara nilai maksimum sebesar 41.59 yang dimiliki oleh PT. Jasa Armada Indonesia Tbk tahun 2016, serta nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 7.4806 dan standar deviasi sebesar 9.03483. Variabel Fee Audit (Y) menunjukkan besarnya biaya yang diberikan perusahaan untuk membayar jasa audit atas laporan keuangannya, dan diukur dengan mengambil log natural dari fee audit tersebut. Nilai minimum fee audit berdasarkan tabel diatas adalah sebesar 18.64 yang dimiliki oleh PT. PP Presisi Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 24.90 dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, serta nilai rata-rata sebesar 21.2530 dan standar deviasi 1.63833.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. 1

Grafik Normal P-P Plot Uji Normalitas

Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tampilan grafik normal p-plot diatas terlihat bahwa data tersebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak untuk

digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, untuk mengetahui normalitas data juga bisa dilakukan melalui uji statistik non parametrik *Kolmogorov-smirnov* dengan melihat nilai *asympt. Sig (2-tailed)*. Apabila nilai *asympt. Sig* > 0,05 artinya data telah terdistribusi normal, dan apabila *asympt. Sig* < 0,05 artinya data tidak terdistribusi dengan normal. Hasil pengujian normalitas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		65
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.16048150
Most Extreme	Absolute	.086
Differences	Positive	.086
	Negative	-.076
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS Versi 25

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

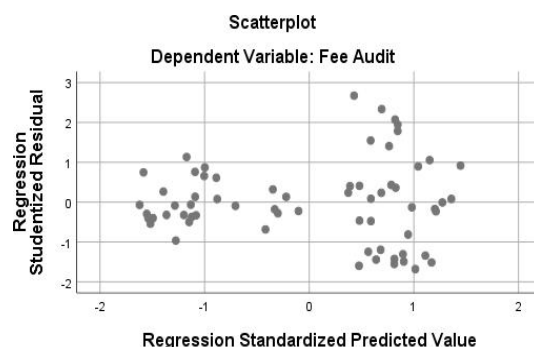
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CFO Narcissism	.861	1.161
	Koneksi Politik	.834	1.199
	CEO Age	.910	1.099
	Managerial Ownership	.739	1.353
	Profitabilitas	.854	1.170

Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dari tabel diatas ditemukan bahwa nilai *tolerance* dari CFO *Narcissism* 0.861, Koneksi Politik 0.834,

CEO Age 0.910, *Managerial Ownership* 0.739 dan Profitabilitas 0.854. Hal tersebut menandakan bahwa berdasarkan kelima variabel independen tersebut tidak ada yang mempunyai nilai kurang dari 0,10 serta nilai VIF dari seluruh variabel independen lebih kecil dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan grafik *scatterplot* diatas diketahui bahwa titik-titik menyebar secara tidak beraturan atau acak baik dibawah maupun diatas 0 pada sumbu Y. maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	.416

Sumber : Output SPSS Versi 25

Dari tabel diatas, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 0,416. Angka tersebut berada diantara -2 dan 2 artinya dalam model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.668	2.928		4.668	.000
	CN	.567	.277	.204	2.051	.045
	KP	2.331	.337	.698	6.907	.000
	CA	.020	.025	.077	.797	.429
	MOWN	.081	.045	.193	1.795	.078
	Profit	-.036	.018	-.200	-2.008	.049

a. Dependent Variable: Fee Audit

Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan linear berganda untuk variabel CFO *Narcissism*, Koneksi Politik, CEO Age, *Managerial Ownership*, dan Profitabilitas sebagai berikut :

$$Y = 13,668 + 0,567X_1 + 2,331X_2 + 0,020X_3 + 0,081X_4 - 0,036X_5 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut : Nilai konstanta (a) pada model regresi diperoleh sebesar 13,668, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai 0, maka nilai *fee* audit adalah sebesar 13,668. CFO *Narcissism* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,567, artinya setiap penambahan 1 satuan CFO *Narcissism*, maka nilai *fee* audit akan bertambah sebesar 0,567 dengan asumsi pengaruh dari faktor lain dianggap konstan atau sama dengan 0. Koneksi politik (X2) memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 2,331. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan koneksi politik, maka *fee* audit akan meningkat sebesar 2,331 dengan asumsi pengaruh dari faktor lain dianggap konstan

atau sama dengan 0. CEO Age (X4) memiliki koefisien regresi sebesar 0,020, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan CEO Age dalam perusahaan maka akan diikuti dengan adanya peningkatan nilai *fee* audit sebesar 0,020 dengan asumsi pengaruh faktor lain dianggap konstan atau sama dengan 0. *Managerial Ownership* (X5) memiliki nilai koefisien sebesar 0,081. Artinya setiap penambahan 1 satuan *Managerial Ownership*, maka dapat meningkatkan nilai *fee* audit sebesar 0,081 dengan asumsi pengaruh faktor lain dianggap sama dengan 0. Profitabilitas (X5) memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0,036, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan profitabilitas dalam perusahaan maka akan diikuti dengan adanya penurunan nilai *fee* audit sebesar 0,036 dengan asumsi pengaruh faktor lain dianggap konstan atau sama dengan 0.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.668	2.928		4.668	.000
	CN	.567	.277	.204	2.051	.045
	KP	2.331	.337	.698	6.907	.000
	CA	.020	.025	.077	.797	.429
	MOWN	.081	.045	.193	1.795	.078
	Profit	-.036	.018	-.200	-2.008	.049

a. Dependent Variable: Fee Audit

Sumber : Output SPSS Versi 25

Tabel 4.7 diatas dapat menunjukkan pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan K (6) dan N (65) dengan taraf signifikan 5% maka diketahui bahwa nilai t tabel adalah sebesar 2,001. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Variabel CFO

Narcissism (X1) berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *t* hitung yang diperoleh adalah sebesar 2,051 dengan nilai signifikan sebesar 0,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel (2,051 > 2,001) dengan tanda *t* hitung positif serta nilai signifikansi sebesar 0,045 < 0,05, artinya hipotesis pertama atau H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel CFO *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Variabel Koneksi Politik (X2) berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *t* hitung yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 6,907 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Maka *t* hitung tersebut lebih besar dibandingkan dengan *t* tabel (6,907 > 2,001) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, artinya H2 diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Variabel CEO Age (X3) memiliki nilai *t* hitung sebesar 0,797 dengan nilai signifikan sebesar 0,429. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CEO Age memiliki nilai *t* hitung yang lebih kecil daripada nilai *t* tabel yaitu (0,797 < 2,001) dan nilai signifikan sebesar 0,429 > 0,05, artinya hipotesis ketiga atau H3 ditolak dan H0 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel CEO Age tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Variabel *Managerial Ownership* (X4) berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *t* hitung yang diperoleh adalah sebesar 1,795 dengan nilai signifikan sebesar 0,078. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih kecil dari nilai *t* tabel (1,795 < 2,001) serta nilai signifikansi sebesar 0,078 > 0,05, artinya hipotesis keempat atau H4 ditolak dan H0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Variabel Profitabilitas (X5) memiliki nilai *t* hitung sebesar -2,008 dengan nilai signifikan sebesar 0,049. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *fee* audit artinya hipotesis kelima atau H5 diterima dan H0 ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
		Sum of		Mean		
		Square		Square	F	Sig.
Model		s	df			
1	Regression	85.595	5	17.119	11.719	.000 ^b
	Residual	86.190	59	1.461		
	Total	171.785	64			

a. Dependent Variable: Fee Audit

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, CEO Age, Koneksi Politik, CFO Narcissism, Managerial Ownership

Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan maka diketahui bahwa nilai *F* hitung yang didapat adalah sebesar 11,719, sementara *F* tabel dari *K* (6) dan *N* (65) dengan signifikan 5% adalah sebesar 2,37. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *F* hitung lebih besar daripada *F* tabel (11,719 > 2,37) dan signifikan 0,000 < 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan H6 diterima, artinya variabel CFO *narcissism*, koneksi politik, CEO age, *managerial ownership* dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap variabel *fee* audit.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706 ^a	.498	.456	1.20865

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, CEO Age, Koneksi Politik, CFO Narcissism, Managerial Ownership

b. Dependent Variable: Fee Audit

Sumber : Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,456 atau 45,6%, hal tersebut mengindikasikan bahwa

variabel *fee* audit dapat dipengaruhi oleh CFO *narcissism*, koneksi politik, CEO *age*, *managerial ownership* dan profitabilitas sebesar 45,6%. Sementara sisanya 54,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh CFO *Narcissism* Terhadap *Fee* Audit

Berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa CFO *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, variabel CFO *Narcissism* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,567 serta nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,045 < 0,05$). Hal tersebut sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel CFO *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee* audit, sehingga H1 diterima.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki CFO *narsisme* dapat berpengaruh terhadap peningkatan biaya audit, artinya semakin tinggi tingkat *narsisme* seorang CFO maka semakin tinggi juga *fee* audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Pada umumnya CFO *narsisme* memiliki kecenderungan selalu ingin terlihat baik dimata atasan agar mendapat perhatian, pujian atau sanjungan. Berdasarkan data penelitian sebagian besar memiliki CFO *narsisme*. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang CFO *narsisme* akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin dan disusun secara lengkap, relevan serta sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk meminimalisir atau menghindari terjadinya kesalahan maupun koreksi audit. Sehingga CFO *narsisme* akan mementingkan kualitas informasi yang disampaikan. CFO *narsisme* akan menuntut kualitas audit yang lebih tinggi dengan meminta auditor melakukan prosedur audit yang lebih rinci dalam rangka mempertahankan kepercayaan atasan maupun investor terhadap laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan *fee*

audit yang dikeluarkan juga tinggi. Dengan tingginya kualitas laporan keuangan tersebut maka CFO *narsisme* akan mendapat sanjungan atau apresiasi atas hasil kinerjanya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Xiang & Song (2021) yang menunjukkan bahwa CFO *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Fee* Audit

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *fee* audit, hal ini dilihat dari nilai koefisien beta sebesar 2,331 serta nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki koneksi politik, maka dapat meningkatkan *fee* audit. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *fee* audit, sehingga H2 diterima.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa adanya koneksi politik dalam perusahaan dapat meningkatkan *fee* audit artinya perusahaan yang memiliki koneksi politik membayar biaya audit lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik. Merujuk pada data penelitian, sebagian besar menemukan bahwa adanya koneksi politik (75%) berasal dari perusahaan BUMN atau anak perusahaan BUMN. Dimana perusahaan tersebut cenderung digunakan sebagai alat politik pemerintah karena memiliki beberapa kelebihan atau hak istimewa seperti kemudahan akses pada regulasi pemerintah, kredit perbankan, pengadaan pemerintah, akses pada bantuan pemerintah (*bailouts*), serta informasi strategi tentang kebijakan. Sehingga dengan berbagai akses dan kemudahan tersebut seringkali dimanfaatkan kearah yang negatif oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik mereka, akibatnya perusahaan memiliki transparansi yang rendah sehingga risiko audit menjadi tinggi. Semakin tinggi risiko

audit maka semakin banyak prosedur audit yang diperlukan dan mengakibatkan *fee* audit yang dikenakan juga tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berkoneksi politik membayar biaya audit lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuniarti & Riswandi (2021), Ariningrum & Vera Diyanty (2017) dan Tat & Murdiawati (2020) yang juga membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *fee* Audit.

Pengaruh CEO Age Terhadap Fee Audit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO Age tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $0,797 < 2,001$, serta nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu $(0,429 > 0,05)$. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa CEO Age berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kematangan usia seorang CEO tidak mengindikasikan dapat menurunkan atau menghindari tindakan kecurangan laporan keuangan yang mengarah pada rendahnya *fee* audit yang akan dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan praktik kecurangan tidak hanya dilakukan oleh CEO yang berusia muda yang dianggap berani dalam mengambil risiko tinggi, namun dapat juga dilakukan oleh CEO yang berusia tua atau matang dan mempunyai banyak pengalaman serta memiliki karakter *risk taker* sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan yang menyebabkan risiko audit menjadi tinggi sehingga mengakibatkan auditor melakukan penambahan jumlah uji yang dapat memicu peningkatan *fee* audit atau *fee* yang dibebankan menjadi lebih besar. Berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa CEO age tidak menjamin atau mencerminkan karakter yang cenderung menghindari risiko, sehingga tidak mempengaruhi *fee* audit yang akan dikeluarkan.

Pengaruh Managerial Ownership Terhadap Fee Audit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel *managerial ownership* memiliki nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $1,795 < 2,001$ serta nilai signifikan sebesar 0,078, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,078 > 0,05$). Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit, sehingga H4 ditolak.

Dalam penelitian ini, sebanyak (45%) data penelitian menunjukkan tidak ada kepemilikan manajerial dalam perusahaan dan sebagian besar lainnya memiliki jumlah kepemilikan manajerial dengan porsi saham yang rendah yaitu sebagai pemegang saham minoritas sehingga tidak memiliki kuasa untuk mengambil keputusan dan menentukan jumlah *fee* audit yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada KAP yang melakukan audit karena hak suara terbesar berada di tangan pemegang saham mayoritas. Maka dapat dikatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Selain itu, berdasarkan data yang telah diinput, dari 65 data hanya terdapat 5 data yang memiliki kepemilikan saham diatas 5% dan 0 data yang kepemilikan sahamnya diatas 50%, maka dengan besaran porsi kepemilikan manajerial tersebut tidak akan mempengaruhi atau menurunkan tindakan oportunistik dalam perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fauzi & Laksito (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

George et al., (2019) yang menyatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Fee Audit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai koefisien beta sebesar -0,036, serta nilai signifikan sebesar 0,049. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fee* audit, hal ini sejalan dengan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *fee* audit. Sehingga H5 diterima.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengeluarkan *fee* audit yang rendah. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka menunjukkan kinerja yang baik sehingga perusahaan cenderung akan membuka informasi lebih banyak mengenai kinerjanya dan kemungkinan salah saji serta risiko audit menjadi semakin rendah. Hal tersebut akan memudahkan auditor dalam mengumpulkan bukti serta melakukan pemeriksaan dan tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses auditnya sehingga *fee* audit yang dikenakan menjadi rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Oktorina & Wedari (2015) dan Harahap et al (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Pengaruh CFO Narcissism, Koneksi Politik, CEO Age, Managerial Ownership dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit

Berdasarkan hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal ini dilihat dari nilai F hitung sebesar 11,719, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai F tabel yaitu ($11,719 > 2,37$) serta nilai signifikan

lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa CFO *Narcissism*, Koneksi Politik, CEO Age, *Managerial Ownership* dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *fee* audit. Berdasarkan hasil penelitian walaupun CEO age dan *Managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *fee* audit tetapi pengaruh CFO *narcissism*, Koneksi politik dan Profitabilitas lebih besar daripada variabel yang lainnya sehingga hipotesis secara simultan dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengaruh CFO *narcissism*, Koneksi politik, CEO age, *Managerial ownership*, dan Profitabilitas terhadap Fee audit maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Variabel CFO *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Variabel Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Variabel CEO Age tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Variabel *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Variabel Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Serta pengujian secara simultan memperoleh hasil bahwa Variabel CFO *Narcissism*, Koneksi Politik, CEO Age, *Managerial Ownership*, dan Profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *fee* audit.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit. Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen agar dapat meminimalisir hal-hal yang dapat menyebabkan peningkatan risiko audit.

Keterbatasan

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, diantaranya ialah :

1. Perusahaan yang mencantumkan *fee* audit dalam laporan tahunan (*annual report*) relatif sedikit, karena *fee* audit masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).
2. Perusahaan yang menyertakan tanda tangan CFO dalam surat pernyataan direksi relatif sedikit, sehingga banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel.
3. Terdapat beberapa perusahaan yang hanya mencantumkan laporan tahunan untuk tiga tahun terakhir saja.
4. Terdapat beberapa *annual report* menampilkan informasi tidak lengkap mengenai variabel yang digunakan, sehingga data yang perlukan tidak dapat ditemukan.
5. Koefisien determinasi pada penelitian ini hanya memperoleh nilai sebesar 0,456 atau 45,6%, yang artinya masih terdapat 54,4% faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *fee* audit.
6. Pengukuran variabel *Narcissism* hanya menggunakan satu indikator yaitu tanda tangan dari CFO, sehingga indikator tersebut belum tentu akurat untuk menunjukkan karakteristik narsisme dari seseorang.
7. Materai yang terdapat pada tanda tangan CFO dalam surat pernyataan direksi tidak mempengaruhi narsismenya.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan, hasil dari penelitian ini memberikan informasi mengenai rata-rata *fee* audit beserta faktor yang mempengaruhinya, sehingga diharapkan perusahaan dapat meminimalisir hal-hal yang dapat memicu peningkatan risiko audit agar *fee* yang dibayarkan dapat diminimalkan.
2. Untuk auditor, hendaknya melakukan kesepakatan penetapan *fee* audit

sesuai dengan layanan yang diberikan, sehingga dengan tingkat *fee* audit tersebut auditor mampu memberikan kualitas yang terbaik dengan tetap mempertahankan independensi maupun integritasnya untuk menghasilkan opini yang maksimal.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel yang lebih luas yaitu dengan menambah periode penelitian maupun jumlah sektor perusahaan serta menambah lebih banyak lagi variabel independen terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit seperti : risiko perusahaan, reputasi auditor, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, *dualisme position* dan lain-lain.
4. Untuk pengukuran *narcissism* diharapkan dapat menambah indikator yang lain agar hasilnya lebih relevan seperti menggunakan QR code atau dengan mengukur banyaknya goresan yang terdapat dalam tanda tangan tersebut.

REFERENCES

Perundang-undangan

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Buku

Abdul, Halim.2015. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.

Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.

Ferdinand, A. 2014. *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, dan disertasi ilmu manajemen (5th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19* (cetakan ke). Semarang:

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M. M. H. dan A. 2014. *Analisis Laporan Keuangan (Tujuh)*. Yogyakarta
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba 54 Empat. Annals of Tourism Research.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*. Yogyakarta : CAPS
- Artikel Jurnal**
- Andriyani, B., & Laksito, H. 2017. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Biaya Audit". Diponegoro *Journal of Accounting*, 6(3), 62–72.
- Anggraeni, R. 2018. "Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Aggressiveness* (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)". *Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Ariningrum, I., & Diyanty, V. 2017. "*The impact of political connections and the effectiveness of board of commissioner and audit committees on audit fees*". *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 53–70. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i4.5>
- Azisa, Rizka Febryaningtias. 2018. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017". Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Bliss, M. A., Gul, F. A., & Majid, A. 2011. "*Do political connections affect the role of independent audit committees and CEO Duality? Some evidence from Malaysian audit pricing*". *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 7(2), 82–98. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2011.10.002>
- Campbell, T.C., Gallmeyer, M., Johnson, S.A., et al., 2011. "*CEO Optimism and Forced Turnover*[J]". *Journal of Financial Economics* 3, 695–712.
- Daniel, N. U. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, vol.4 no., 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/65>
- El-Gammal, W. 2012. "*Determinants of audit fees: Evidence from Lebanon*". *International Business Research*, 5(11), 136.
- Erieska, L. A. 2019. "Pengaruh Size KAP dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit dengan Rotasi Audit sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2014-2017)". *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi*, 4(1), 1–15.
- Ernawan, K., & Daniel, D. R. 2020. "Pengukuran Narsisme Ceo Dalam Penelitian Di Bidang Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 46-58.
- Fajarini, A. 2021. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial , Kompleksitas , Ukuran Perusahaan , Reputasi Auditor dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit Eksternal (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2016-2020)". *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 455–466.
- Fauzi, P. P. S., & Laksito, H. 2019. "Pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap biaya audit". Diponegoro *Journal of*

Accounting, 8(2).

- George, Y., Troshani, I., & Tarca, A. 2019. "Journal of International Accounting, Auditing and Taxation Managerial ownership, audit firm size, and audit fees: Australian evidence". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 35, 18–36. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2019.05.002>
- Gestanti, L., & Setiawan, R. 2019. "Usia CEO dan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 1–5.
- Habib, A., Ranasinghe, D., Muhammadi, A. H., & Islam, A. 2018. "Political connections, financial reporting and auditing: Survey of the empirical literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*", 31, 37–51. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.05.002>
- Hafiza. 2017. "Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, Independensi Dewan Komisaris Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)". *JOMFekon*, 4(1), 3211–3225.
- Hanifah, A. R., & Adiwibowo, A. S. 2020. "Pengaruh Kepemilikan Perusahaan terhadap Penetapan Biaya Audit". *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 111. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29060%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/29060/24572>
- Harahap, D.Y., Bede, D., & Jayanti, D.D. 2018. "Audit Fee: Evidence from Indonesia After Adopting International Standards on Auditing (ISAs)". *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(1), 170. Retrieved from www.iapi.or.id
- Hasan, M. A. 2017. "Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Fee". *Pekbis Jurnal*, 9(3), 214–230.
- Hermuningsih, S. 2013. "Pengaruh profitabilitas, growth opportunity, struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia". *Buletin ekonomi moneter dan perbankan*, 16(2), 127–148.
- Ira Afri Setiani. 2020. "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Risiko Perusahaan, Profitabilitas Klien, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". In *Africa's potential for the ecological intensification of agriculture*.
- Joshi, P L, and Hasan Al-bastaki. 2000. "Determinants of Audit Fees : Evidence from the Companies Listed in Bahrain" 138 (November 1999): 129–38.
- Maulana, A., & Wati, L. N. 2020. "Pengaruh Koneksi Politik Dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.59>
- Maulia, S. T., & Januarti, I. 2014. "Pengaruh Usia, Pengalaman, Dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi empiris pada perusahaan real estate dan property yang go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)" (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mitra, S., Hossain, M., & Deis, D. R. 2007. "The Empirical Relationship between Ownership Characteristics and Audit Fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*", 28(3), 257–285. <https://doi.org/10.1007/s11156-006-0014-7>
- Mulyadi, D. 2016. "Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik

- Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik".
- Nadya, Y., Santoso, P., & Achmad, T. 2019. "Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Tekanan Waktu, Tekanan Klien Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Semarang". *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10.
- Nelvia, R. 2019. "Pengaruh Internal Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(3), 1689–1699.
- Oktorina, M., & Wedari, L. K. 2015. "An Empirical Investigation on Ownership Characteristics, Activities of the Audit Committee, and Audit Fees in Companies Listed on Indonesia Stock Exchange". *Applied Finance and Accounting*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.11114/afa.v1i1.639>
- Pranoto, B. A., & Widagdo, A. K. 2015. "Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap Tax Agressiveness". *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 1(3), 472–486.
- Prabhawanti, P. P., & Widhiyani, N. L. S. 2018. "Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi". *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2247. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p23>
- Priyambodo, A. 2019. "Pengaruh koneksi politik dan corporate governance terhadap audit fee (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2014-2017)".
- Putri, D. R. 2020. "Pengaruh Risiko Bisnis, Investment Opportunity Set, Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Properti Dan Real Estate Dengan Variabel Intervening Struktur Modal" (*Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Roche, M. J., Pincus, A. L., Lukowitsky, M. R., Menard, K. S., dan Conroy, D. E. 2013. "An integrative approach to the assessment of narcissism". *J Pers Assess*, 95(3), 237–248. doi:10.1080/00223891.2013.770400
- Saputri, M. S. 2021. "Pengaruh Jenis Kelamin, Usia dan Tenure CEO (Chief Executive Officers) terhadap Praktik Manajemen Laba". *The Effect of CEO's (Chief Executive Officers) Gender, Age and Tenure on Earnings Management Practices*. 10(1).
- Saragih, R. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompleksitas, Ukuran Kap, dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018".
- Sayyidah, U., & Saifi, M. 2017. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 46(1).
- Sintyawati, Ni Luh Ary, M. R. D. S. 2018. Ni Luh Ary Sintyawati Made Rusmala Dewi S "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 993–1020.
- Sitompul, F. 2019. "Pengaruh mekanisme good corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap audit fee eksternal". *Ikra-lth Ekonomika*, 2(1), 67–76.
- Soebiantoro, U. 2007. "Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 41–48.
- Suastini, N. M., Bagus, I., Purbawangsa, A., & Rahyuda, H. 2016. "Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (

- Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi)" Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Nilai perusahaan menggambarkan kema. 1, 143–172.
- Tat, R. N. E., & Murdiawati, D. 2020. "Faktor-faktor Penentu Tarif Biaya Audit Eksternal (Audit Fee) pada Perusahaan Non-Kuangan". Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(1), 177. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24543>
- Wibowo, R., & Rohman, A. 2013. "Pengaruh *Governance Structure* Dan Fungsi Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Publik Di Indonesia". 2, 286–298.
- Wiryaningrum, M. S., & Januarti, I. 2018. "Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Penetapan Fee Audit Di Indonesia (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)" (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Xiang, R., & Song, C. 2021. "CFO narcissism and audit fees: Evidence from listed companies in China". *China Journal of Accounting Research*, 14(3), 257–274. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2021.05.002>
- Yesiariani, M., dan Rahayu, I. 2017. "Deteksi *financial statement fraud*: Pengujian dengan *fraud diamond*. Universitas Islam Indonesia". Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia. Vol. 21 (1).
- Yuniarti, R., & Riswandi, P. 2021. "Analisis Pengaruh Koneksi Politik dan *Gender Diversity* Terhadap Fee Audit". 14(1), 133–142.

Website :

<https://www.idx.co.id/> (Diakses pada 07 Desember 2021)

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>. (Diakses pada 14 Desember 2021).

<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018/> (Diakses pada 14 Desember 2021).